

DAKWAH RASULALLAH DALAM BIMBINGAN WAHYU ILAHI (Analisis Strategi dan Karakteristik Periode Makkah dan Madinah)

Kholid Suhaemi*

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

Corresponding author:

* kholid@uinbanten.ac.id

Abstrak

This study describes the strategies and characteristics of the Prophet's da'wah which are inseparable from the history of the Prophet's struggle. Rasulullah SAW's da'wah which lasted for a short 23 years. Da'wah Rasulullah is always under the guidance of the revelations revealed to him. This study will analyze the strategies and characteristics of the Prophet's da'wah. This research method is a qualitative research method with two approaches at once, namely historical and sociological approaches. The research data was taken from various literature related to research problems. The results of the study revealed that the missionary strategy of Rasulullah SAW was always guided by Allah since he was first sent by Allah to become an apostle. These strategies include the stages of da'wah namely; Preaching by stealth, Da'wah openly by word of mouth; Da'wah openly uses war as a way of jihad if the kuffar attack; Da'wah openly by carrying out open warfare for anyone who blocks the path of da'wah. Da'wah in secret, Da'wah openly by using only verbal.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang strategi dan karakteristik dakwah Rasulullah yang tidak terlepas dari sejarah perjuangan Rasul itu sendiri. Dakwah Rasulullah yang berlangsung singkat selama 23 tahun. Dakwah Rasulullah selalu dalam bimbingan wahyu yang diturunkan kepadanya. Penelitian ini menganalisa strategi dan karakteristik dakwah Rasulullah. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan dua pendekatan sekaligus yaitu pendekatan historis dan sosiologis. Data penelitian ini diambil dari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi dakwah Rasulullah selalu dituntun oleh Allah sejak pertamakali di utus oleh Allah menjadi rasul. Strategi-strategi ini meliputi tahapan-tahapan dakwah yaitu; Dakwah dengan sembunyi-sembunyi, Dakwah secara terang-terangan dengan lisan semata; Dakwah dengan terang-terangan menggunakan peperangan sebagai jalan jihad jika kaum kuffar melakukan serangan; Dakwah terang-terangan dengan melakukan peperangan terbuka bagi siapa saja yang menghalangi jalan dakwah. Dakwah secara rahasia, Dakwah secara terang-terangan dengan menggunakan lisan.

Kata Kunci: Dakwah, Strategi, Karakteristik. Wahyu Ilahi

A. Pendahuluan

Islam adalah salah satu agama samawi, dengan begitu Islam selain sebagai agama juga sebagai sebuah ajaran yang harus disampaikan. Maka antara agama dan ajaran kedu-duanya merupakan terminology yang inheren. Islam menghendaki pemeluknya untuk menyampaikan ajaran Islam. Maka dalam suatu terminology dibahasakan dengan istilah “*tabligh*”. *Tabligh* pada hakikatnya merupakan istilah dakwah yang dilakukan pada masa-masa awal kenabian. Penjelasan ini mempertegas penjelasan sebelumnya yaitu Islam sebagai agama juga sebagai ajaran yang harus di *tablighkan* (disampaikan). Hal ini juga dilegitimasi dengan sebuah pernyataan nabi yang menyatakan “sampaikanlah (ajaran) dariku walau hanya satu ayat”.

Secara etimologis bersumber dari kata “*da’a - yad’u - da’watan*” yang berate menyeru, memanggil, mengajak, mengundang. Sehingga dakwah memiliki tiga unsur pokok di dalamnya yaitu; Taujih (memberi tuntunan, pedoman, jalan hidup), taghyir (mengubah, memperbaiki keadaan baik individu maupun masyarakat), memberi peringatan dan harapan akan suatu nilai-nilai agama yang disampaikan dalam dakwah.¹ Sementara Dakwah secara terminologis sebagaimana disampaikan Tata Taufik yang menyatakan bahwa dakwah adalah seruan, ajakan untuk beriman kepada Allah, beriman kepada apa-apa yang di bawa oleh Rasulallah, mengajak untuk mempercayai dan mentaati apa yang diperintahkan- Nya.²

Dakwah dalam Islam tidak bisa memutuskan atau mengenyampingkan hubungan dengan Nabi dan Rasulullah Muhammad, saw. karena sunnah Nabi adalah rujukan dan pedoman dakwah islam yang utama setelah Al-Qur’an. Antara Al-Qur’an dan As-sunnah bagai setali mata uang, tidak bisa dipisah-pisahkan. Hal ini karena apapun yang dilakukan dan dibicarakan Nabi adalah wahyu Allah. Hal demikian sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an Surat An-Najm ayat 3-4: “Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut keinginannya. Tidak lain (Alquran itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” Dari ayat ini dapat dikatakan bahwa apa yang diucapkan dan disampaikan Nabi Muhammad adalah

¹ Mohammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Qiara Media, 2019), h.8

² Tata Taufiq, *Dakwah Era Digital: Sejarah Metode dan Perkembangan*, (Jakarta: al-Ikhlash, 2020), h.9

Wahyu Allah yang diturunkan kepadanya.

Perjalanan Panjang dakwah Rasulallah yang membawa dan menyebarkan syari'at Islam yang dijadikan sebagai landasan dan acuan secara operasional dakwah dan kemudian menjadi pijakan umat Islam sampai saat ini. Kesemua itu adalah diawali dengan dakwah Nabi dan Rasulallah Muhammad, s.a.w yang kesemuanya merupakan wahyu Ilahi yang meneruskan dan menyempurnakan risalah-risalah nabi sebelumnya.³ Hanya bedanya Risalah Nabi Muhammad diperuntukkan untuk seluruh umat manusia.

Sejarah perjalanan hidup dan perjuangan Nabi Muhammad saw. merupakan contoh terbaik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat hingga saat ini. Sejarahnya dakwah Rasulallah dibagi ke dalam dua masa atau periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Masing-masing periode ini memiliki karakteristik masing-masing. Karakteristik dakwah antara di Makkah dan di Madinah disebabkan oleh kondisi sosial dan geografis masyarakat setempat. Sehingga dengan demikian diperlukan strategi dakwah yang efektif dan efisien. Maka ketika masih berada di Makkah dakwah masih pada tataran pengenalan Islam dari aspek Tauhid (mengesakan Allah) namun saat sudah di Madinah masalah-masalah sosial masyarakat mulai di dakwahkan oleh Rasulallah.

Sebagaimana telah diterangkan bahwa dakwah merupakan kegiatan mengajak manusia ke jalan yang benar dan di ridhoi Allah. Mengajak kepada kebaikan dan kebahagiaan di Dunia dan akhirat. Secara filologi dakwah berarti "mengajak" kepada jalan Allah 'azza wajalla. Melakukan ajakan harus sesuai dengan perintah Allah yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad, S.A.W. Hal ini sesuai dengan firman Allah "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari Jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl : 125)

³ Mahmudin, *Strategi Dakwah Rasulallah di Madinah*. Jurnal Tabligh Volume 21 No 1, Juni 2020 :87-104 .
<https://doi.org/10.15575/idaajhs.v4i14.422>

Dari ayat ini dapatlah diambil benang merah bahwa metode dakwah Rasulallah digolongkan dalam tiga metode besar yaitu; hikmah, mauidzhah dan mujadalah. Ketiga metode tersebut pada dasarnya memiliki esensi dan tujuan yang sama yaitu mengupayakan transformasi Islam. Namun faktanya penentang-penentang dakwah Islam sejak zaman Rasulullah sampai hari ini tetap berkeliaran dan berjalan sebagaimana biasa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui sejarah dakwah Rasulullah dan menganalisis akhlak Rasulullah. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis tentang “Dakwah Rasulallah Dalam Bimbingan Wahyu Ilahi (Analisis Strategi dan Karakteristik)

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Sementara pendekatan yang digunakan adalah pendekatan histori dan sosiologi. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan secara histori dan sosiologi tentang sejarah strategi dan karakteristik dakwah Nabi Muhammad, saw.

Sumber data penelitian berasal dari berbagai sumber tulisan/literatur berupa buku, jurnal, majalah yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dengan begitupenelitian ini tergolong kepada penelitian studi Pustaka. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara utuh fenomena yang diteliti. Sementara penarikan kesimpulan dilakukan setelah melakukan verifikasi data yang ditemukan di lapangan penelitian.⁴ Sementara pengecekan keabsahan data dilakukan dengan Teknik triangulasi.

C. Hasil dan Temuan

1. Strategi Dakwah Rasulullah SAW

Perjalanan dakwah Rasulullah SAW berlangsung selama dua periode, yang disebut dengan periode Makkah dan periode Madinah. Di Makkah beliau berdakwah lebih kurang 13 tahun lamanya, sedangkan di Madinah selama 10 tahun.

⁴ Laksono, S. P. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. (Malang: Intrans Publishing.

2016. h.153

Dakwah harus disusun dan dikemas sedemikian rupa agar diterima dan dipahami oleh masyarakat luar sebagai mad'unya. Penggunaan strategi dan cara yang benar adalah tolak ukur keberhasilan dari dakwah. Tetapi jika strategi yang diimplementasikan tidak efektif atau tidak tepat maka akan mengarah pada kegagalan dakwah itu sendiri.⁵⁵

Untuk memudahkan pembahasan dan analisis tentang strategi dakwah Rasulullah, maka penulis membagi tahapan dakwah menjadi dua periode besar, yaitu periode Makkah dan periode Madinah.

a. Periode Makkah

Dakwah Nabi pada periode Makkah ditandai dengan diangkatnya Nabi menjadi Rasul pada tahun 611 Masehi. Strategi dakwah Rasul pada periode Makkah sebagaimana dijelaskan oleh Muhamad Sa'id Ramadhan al-Bauthy yang dikutip Firmansyah berikut⁶:

1) Dakwah Nabi Dengan Sembunyi-Sembunyi.

Sekitar 13 tahun Nabi menjalankan dakwahnya dan telah sukses mengubah tatanan jahiliyah menjadi sebuah Negara yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Keberhasilan beliau tersebut dikarenakan gerakan dakwahnya yang tertata dengan pengelolaan dakwah yang rapi yang dikendalikan oleh beliau sendiri. Secara teoritis Rasulullah tidak menjelaskan konsep manajemen dalam dakwahnya.

Sedangkan dalam pandangan Aziz dengan merujuk pada al-Quran strategi dakwah terdiri dari strategi tilawah (membacakan ayat-ayat Allah Swt), strategi tazkiyah (menyucikan jiwa), dan strategi ta'lim mengajarkan alQuran dan al-Hikmah).⁷ Beberapa strategi yang ditetapkan Nabi di Mekah antara lain, yaitu: Membentuk dan mempersiapkan tenaga da'i yang Tangguh dan Membentuk dan mempersiapkan pasukan tempur yang siap dan

⁵ Mahmudin, *Strategi Dakwah Rasulullah di Madinah*. Jurnal Tabligh Volume 21 No 1, Juni 2020 :87-104 . <https://doi.org/10.15575/idaajhs.v4i14.422>

⁶ Feri Firmansyah, *Sejarah Dan Problematika Dakwah Rasulullah SAW*. Jurnal. Tahdzib Akhlak No. VI Vol. 2 Tahun 2020. h. 103-122

⁷ Aziz, Moh. Ali, , *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2019. 353

Tangguh.⁸

Dakwah secara rahasia ini berlangsung selama tiga tahun. Periode ini berjalan selama tiga tahun, periode ini berakhir dengan terbentuknya basis ke-Islaman yang kuat diantara kaum muslimin yang membentengi mereka dari musuh-musuh Islam, Kuffar Quraisy. Mengenai perbedaan pendapat tentang waktu pelaksanaan dakwah secara sembunyi-sembunyi, tentang rentang waktubukanlah menjadi acuan dan patokan yang utama, namun yang menjadi pedoman adalah hasil dari dakwah secara operasional yaitu kemampuan untuk menghadapi masyarakat yang didukung oleh tokoh-tokoh pendukung yang awalnya menentang, selain tokoh juga keberhasilan operasional yang meliputi Lembaga-lembaga yang menaungi mereka.

Menurut Syafi'i Antonio yang dikutip Yakub bahwa dakwah secara sembunyi-sembunyi dari sisi sosial security dan mass penetration akan sangat menguntungkan bagi Nabi Muhammad SAW untuk terlebih dahulu memperkuat keimanan dan akidah kaum muslim pemula (*as-sabiqul al-awwalun*) dibanding dengan langsung *open and direct confrontation* dengan kafir Quraisy. Dengan demikian meskipun secara kuantitas jumlah kaum muslim awal terbilang sedikit, namun secara kualitas mereka teruji kekokohnya dalam Islam.⁹

Pada periode ini tercatat hanya 60 orang sahabat dan dinamakan ashabul awwalun (generasi awal) yang memeluk Islam, namun demikian 60 sahabat ini dianggap mewakili berbagai kalangan dan lapisan masyarakat yang ada di Makkah saat itu. Keenam puluh sahabat ini merupakan kader-kader inti yang menyebarkan dakwah Islam di seluruh muka bumi. Seperempat dari masyarakat Islam periode ini adalah kaum perempuan. Oleh karena itu peran kaum perempuan pada periode ini tidak dapat dinafikan. Peranan dan

⁸ Cucu. *Manajemen Dakwah Rasulullah: Analisis Dakwah Nabi di Kota Mekah*. TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah. Vol. 1 No. 2. Tahun 2016.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir>

⁹ Yakub, M. *Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad Saw Pada Periode Mekah*. Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI), 5(1), 2021. 30-52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jkpi.v5i1.9026>

fungsi perempuan pada periode ini merupakan karakteristik dakwah masa ini.

Metode yang dilakukan cenderung bersifat ajakan secara perorangan (*face to face*). Meskipun dalam perkembangannya Nabi Muhammad SAW kemudian menjadikan rumah Arqam bin Abu al-Arqam sebagai pusat gerakan dakwah Islam di Makkah. Sedangkan materi dakwah pada periode ini berasal dari wahyu yang diturunkan pada masa itu yang memiliki ciri-ciri; diturunkan sedikit demi sedikit dan berupa ayat-ayat pendek yang berisikan usul al-aqaid seperti; keimanan kepada Allah, ancaman dan pahala, hari kebangkitan dan kisah-kisah umat terdahulu.

2. Dakwah Nabi Dengan Terang-Terangan

Setelah dakwah secara sembunyi-sembunyi maka turunlah ayat yang memerintahkan Rasulullah untuk melakukan dakwah secara terbuka.

Periode ini diawali dengan turunnya ayat berikut ini:

Yang maknanya : "Maka sampaikanlah (Muhamad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik (QS.Al Hijr: 94)

Ayat di atas berisikan perintah untuk berdakwah secara terang-terangan dan berlangsung sampai peristiwa hijrah. Turunnya perintah ini memulai era baru dakwah Rasulullah yang dilakukan secara terbuka dan lebih luas, bukan lagi pada orang-orang terdekat Rasul namun juga termasuk pada penduduk di luar Makkah, terutama mereka yang datang ke Makkah, baik yang sedang melaksanakan ibadah haji maupun mereka yang berdagang.¹⁰

Keputusan strategis Nabi Muhammad saw yang lain di fase ini adalah dengan memerintahkan sebagian kaum muslimin untuk melakukan hijrah ke negeri Habasyah. Keputusan ini tentunya sangat tepat mengingat lingkungan eksternal di kota makkah masih sangat tidak aman dan penuh ancaman. Pemilihan Habasyah sebagai tempat tujuan hijrah pun merupakan bentuk

¹⁰ Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tajdab, *Malik Fadjar dan Maksum Umar. Sejarah Pendidikan Islam. XII.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).h.23

pemilihan strategi yang sangat akurat. Hal ini dengan pertimbangan informasi bahwa di Habasyah ada seorang Raja yang adil yang akan memberikan perlindungan bagi siapa saja yang memasuki daerahnya.

Pada periode ini Nabi Muhammad SAW tidak hanya berdakwah pada penduduk Makkah saja tapi juga mengajak orang-orang dari luar Makkah, yaitu ke wilayah Taif sebelah Tenggara Makkah dan sejumlah wilayah lainnya. Kegiatan dakwah ini berlangsung sejak tahun ke-10 kenabian hingga Hijrah ke Madinah.

Periode Makkah berakhir dengan dilaksanakannya Hijrah ke Madinah. Peristiwa Hijrah dilaksanakan Rasulullah SAW setelah kondisi Makkah tidak lagi kondusif bagi pergerakan dakwah Islam. Solusi terhadap persoalan ini adalah mencari tempat yang aman bagi dakwah dan sebagai basis baru sebagai titik tolak pergerakan dakwah. Sebelum menjadikan Yastrib (Madinah) sebagai basis dakwah yang baru, tempat yang pertama dituju adalah Habasyah.

b. Periode Madinah

Akibat kondisi Makkah yang kurang kondusif untuk kegiatan dakwah, Nabi SAW hijrah ke Yastrib. Maka berakhir dakwah Nabi pada periode Makkah dan dimulailah dakwah pada periode Madinah. Hal ini dikenal dengan peristiwa Hijrah. Penduduk Yastrib (Madinah) lebih memahami dan mendalami agama-agama ketuhanan daripada paganisme. Karena mereka kerap kali mendengar tentang Allah, wahyu, berbangkit dari kubur, masuk surga, neraka dan lain-lain. Secara geografis kondisi Madinah juga sangat berbeda dengan Makkah. Makkah adalah lembah yang sangat tandus, Oleh karena itu pada umumnya penduduk Makkah bertempamen keras. Sementara itu Yastrib/Madinah merupakan wilayah pertanian yang subur yang menghasilkan hasil pertanian yang melimpah, suhu tropis tidak sepanas di Makkah. Masyarakat Madinah dikenal dengan berhati lembut, penuh pertimbangan dan cerdas berpikir. Jadi dakwah Islam lebih mudah diterima di kalangan masyarakat Madinah bila dibanding dengan masyarakat Makkah. Sebagaimana diungkapkan Syamsudin bahwa bahwa beberapa penduduk Yastrib justru mendambakan kehadiran Nabihal ini karena keyakinan agama

merekan sudah mengisyaratkannya.¹¹

Hijrahnya Rasulullah SAW ke Yastrib yang kemudian Bernama Madinah merupakan langkah awal proses terbentuknya Darul Islam. Pada tanggal 16 Rabiul Awal tahun pertama hijrah (20 september 622 H) diproklamkanlah negara Islam dengan ibu kotanya Yastrib (sekarang Madinah) diperoleh manifesto yang merupakan dokumen politik antara kaum Muslimin, orang-orang Yahudi dan musyrikin Madinah, mereka menyepakati tata kehidupan ekonomi, mengharuskan orang kaya membantu dan membayar hutang orang miskin. Bila dianalisis pada periode ini maka Rasulullah SAW tidak hanya berperan sebagai pemimpin agama sebagaimana di Makkah namun juga telah menjadi pemimpin negara dengan adanya negara Madinah.

Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat tiga pekerjaan besar yang menjadi strategi dakwah Nabi di Madinah yaitu:

1. Pembangunan Mesjid
2. Mempersaudarakan kaum muslimin, secara umum seluruh kaum muslimin dan secara khusus antara Muhajirin dan Anshar.
3. Membuat perjanjian (dustur) yang mengatur kehidupan sesama orang Muslimin dan menjelaskan hubungan mereka dengan orang-orang di luar Islam secara umum dan dengan kaum Yahudi secara khusus.

c. Karakteristik Dakwah Rasulullah SAW

Periode Makkah dikenal dengan periode penanaman akidah dan penguatan syari'at. Secara umum karakteristik dakwah periode Makkah diawali dengan penanaman aqidah dan syari'at, kemudian peran perempuan dalam periode ini sangat terlihat dengan masuknya kaum perempuan pada generasi awal. Karakteristik selanjutnya digolongkan pada dakwah secara terang-terangan dapat dikategorikan dalam karakteristik tahapan-tahapan dakwah yang dilakukan Rasul, yaitu; Dakwah dengan sembunyi-sembunyi, Dakwah secara terang-terangan

¹¹ Syamsudin, *Strategi dan Etika Dakwah Rasulullah*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 14 Juli-Desember 2019. H. 793-80

dengan lisan semata; Dakwah dengan terangan-terangan menggunakan peperangan sebagai jalan jihad jika kaum kuffar melakukan serangan; Dakwah terang-terangan dengan melakukan peperangan terbuka bagi siapa saja yang menghalangi jalan dakwah. Dakwah secara rahasia, Dakwah secara terang-terangan dengan menggunakan lisan saja.

Periode Madinah dikenal sebagai periode pertama dalam peletakan pondasi Negara yang langsung dipimpin oleh Rasulullah saw. Ketika Rasulullah saw di Madinah, Rasulullah saw melakukan kebijakan yang fundamental yakni membangun Masjid, mempersaudarakan kaum Anshar dan engan Muhajirin dan membuat piagam konstitusi antara kaum Anshar, Muhajirin dan orang Yahudi.¹²

Beberapa pendekatan-pendekatan yang pernah dilakukan Rasulullah dalam hubungannya dengan keberhasilan dakwah dan dijadikan karakteristik dakwah periode Madinaha, adalah:

- a. Dakwah dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan.
- b. Dakwah dengan menggunakan pendekatan pemuda dan tokoh masyarakat.
- c. Dakwah dengan menggunakan pendekatan pertahanan dan keamanan. Cara merekrut anggota (pengikut) dimulai dari keluarganya, keponakannya, kerabatnya dan sahabatnya. Selanjutnya merekrut masyarakat (orang yang disegani masyarakat secara fisik dan psikis), sebagaimana Islam kemudian menjadi kuat setelah masuknya Umar bin Khattab ke dalam Islam.
- d. Dengan menggunakan tulisan. Rasulullah SAW mengirim surat kepada Raja Romawi maupun Raja Persi agar mau memeluk Islam. Himbauan Rasul itu mengindikasikan bahwa beliau sangat bijaksana, memiliki caracara khusus dalam berdakwah yang dapat menyesuaikan kondisi dan perkembangan situasipada saat itu.
- e. Dakwah dengan menggunakan strategi berperang jika memang terpaksa. Pada dasarnya Muhammad SAW adalah orang yang tidak pernah

¹² Feri Firmansyah, *Sejarah Dan Problematika Dakwah Rasulullah SAW*. Jurnal. TahdzibAkhlaq No.VI Vol.2 Tahun 2020.h. 103-122

membicarakan masalah peperangan dan tidak pernah menginginkan terjadinya perang, ketika dipaksa beliau bersama semua pendukungnya bertempur dengan kecakapan yang tinggi. Nabi tidak hanya melakukan persiapan perang dengan teliti tetapi juga menjaga kerahasiaan persiapannya dengan sangat cermat.

- f. Selanjutnya beliau juga menggunakan media diplomasi dalam berdakwah. Kecermatannya dibidang diplomasi ini dapat dilihat dari kemampuannya mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar, mengadakan pendakwaan antarakaum Muslimin dan kaum Yahudi, membina hubungan baik antara kaum Muslimin dan kaum Nasrani.
- g. Salah satu keberhasilan dakwah Rasul dapat ditangkap melalui karakteristik pribadinya yang unggul. Beliau memiliki berbagai sifat kebajikan yang paripurna, ciri-ciri kesempurnaan tersebut dapat dilihat melalui kebersihan, hikmah, rendah hati, berbudi, adil, hidup sederhana, takwa, berani, padat ilmu, fasih dalam berbicara, ilmu yang tinggi, sastra yang mengagumkan, mengasihani yang lemah, kasih kepada yang yatim dan yang miskin, jujur serta sifat-sifat tulus lainnya.

A. Diskusi

1. Strategi Dakwah Rasulallah Dalam Bimbingan Wahyu Ilahi

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang strategi dakwah Rasulallah, dari tahapan dan lainnya menggunakan prosedur dan tahapan yang jenius dan brilian. Rasulallah mengawali dakwahnya dengan sembunyi-sembunyi yang diawali dari pihak keluarga, sahabat dan pemuka-pemuka quraisy yang dianggap mampu menerima secara logis risalah yang dibawa. Kemudian mulai dengan cara terang-terangan setelah para sahabat yang tergolong ashabul awwalun kokoh dan teguh dalam berakidah dan memegang kuat syari'at.

Walaupun mendapat tantangan dan hambatan namun janji Allah dakwah nabi tidak akan surut dan padam sedetikpun. Sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an bahwa tanpaknya perjuangan nabi saw beserta pengikutnya tidak bisa dipadamkan, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an, "*Mereka senantiasa berupaya memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut dan tindakan mereka, akan tetapi Allah menyempurnakan cahayanya walaupun mereka itu mengingkarinya*". Dari analisis sejarah dakwah Rasulullah SAW pada periode Makkah, maka dapat diklasifikasikan strategi dan metode yang dilakukan Rasulullah dalam menjalankan dakwah, pada periode Makkah yaitu:

- a) Berdakwah kepada keluarga terdekat.
- b) Merekrut teman akrab.
- c) Merahasiakan penataan (sirriyatu at-tanzhim) organisasi.
- d) Menggunakan strategi Hijrah.
- e) Menggunakan strategi perkawinan.

Jika dianalisis dari sudut pandang strategi dakwah, maka dakwah yang dilakukan nabi secara sembunyi-sembunyi sangat tepat dan efisien. Hal ini mengingat kondisi pemeluk islam masih sangat sedikit dan mayoritas mereka adalah dari golongan orang miskin dan budak. Dari sudut pandang eksternal jika dakwah langsung dengan cara terang-terangan akan mengakibatkan resiko timbulnya kekacauan, ancaman dari berbagai suku di kota Makkah. Maka dakwah dengan cara sembunyi-sembunyi pada tahap awal ini lebih efektif dan efisien.¹³

Selanjutnya keputusan Dakwah secara terang-terangan diambil setelah turunya perintah Allah (QS. Al-Hijr: 94). Strategi yang diambil Nabi sebagai keputusan yang brilian berikutnya adalah dakwah yang dilakukan secara terang-terangan yang dimulai dengan mengumpulkan seluruh keluarganya yang telah memeluk Islam dan menyampaikan dakwah dan risalah secara terbuka kepada keluarganya.

Dakwah Nabi yang dilakukan secara terang-terangan tentu saja menimbulkan

¹³ Walid Fajar Antariksa . *Penerapan Manajemen Strategi Dalam Dakwah Nabi Muhammad Saw*. J-MPI. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol2. No. 1 Tahun 2017. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jmpi/issue/view/430>

resiko pertentangan dari para kaum kuffar quraisy, Namun disisi lain dakwah yang dilakukan secara terang-terangan ini juga mempunyai dampak positif dan luar biasa. Dimana islam mulai dengar oleh orang-orang dari luar kota Makkah yang saat itu sedang melaksanakan ibadah haji maupun mereka yang sedang berdagang. Berita-berita ini menarik perhatian mereka dan akhirnya mereka bergabung dan memeluk Islam.

Sementara Hasan Bisri menyatakan bahwa strategi dakwah Rasulallah terutama di Madinah diantaranya adalah tidak menunggu serangan musuh terlebih dahulu, namun Rasulallah melakukan serangan Jihad ketika dakwah yang dilakukan mendapat tantangan dan penolakan secara terang-terangan. Maka Langkah kongkrit yang dilakukan oleh Rasul saat pertama kali tiba di Madinah adalah membangun sebuah masjid sebagai basis koordinasi dan konsolidasi dan membentuk TIM ekspedisi sebagai bentuk organisasi militer yang reguler. Hal ini perlu dicermati sebagai fenomena dakwah oleh para aktivis dakwah kontemporer.¹⁴ Pendapat lain dikemukakan Walisongo sebagaimana dikutip Mahmudin yang menyatakan bahwa strategi Dakwah Rasulallah di Madinah adalah dengan mengajak manusia ke jalan Allah dengan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki.¹⁵

Dari dua periode dakwah rasul tersebut jelas mempunyai perbedaan yang mencolok antara strategi dakwah Nabi Muhaamd, saat di Makkah dan setelah Hijrah ke Madinah. Namun demikian Nabi Muhammad diakui oleh dunia kontemporer sebagai satu-satunya manusia yang berhasil melakukan perubahan dahsyat di dunia Arab, risalah yang dibawa akhirnya menyebar keseluruh penjuru dunia. Said Ali al-Qhatni dalam menyatakan bahwa satu-satunya manusia yang dianggap mampu mengubah kondisi masyarakat Arab saat itu adalah Nabi Muhammad saw.¹⁶ Hal ini karena tuntunan ilahi yang memberikan hikmah untuk

¹⁴ Hasan Basri. *Manajemen Dakwah Nabi saw di Madinah*. Al-Munzir, 8 (2), 2015. 179–196.

¹⁵ Mahmudin, *Strategi Dakwah Rasulallah di Madinah*. Jurnal Tabligh Volume 21 No 1, Juni 2020 :87-104 .
<https://doi.org/10.15575/idajhs.v4i14.422>

¹⁶ Syamsudin, *Strategi dan Etika Dakwah Rasullah*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 14 Juli-Desember 2019. H. 793-808

memberikan peringatan kepada kaumnya tentang syirik, kufur, dan bentuk-bentuk kedzaliman lainnya menuju kepada tata kehidupan yang islami.

Hal ini dinyatakan dalam surat al-Mudatsir ayat 1-7 yang berbunyi “ *Wahai orang yang berselimut (Nabi Muhammad). bangunlah, lalu berilah peringatan !. dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, Dan karena Tuhanmu, bersabarlah*”. (QS. Al-Mudatsir: 1-7)

Ayat diatas menyatakan bahwa bimbingan ilahi yang dimaksud berupa mengagungkan Allah yang dengan ini akan mampu tabah dan sabar dalam menghadapi segala tantangan dakwah; mensucikan diri; mensucikan diri; berakhlakmulia; menjauhi syirik; jangan mengharap balas jasa; dan sabar dalam mengahadi dan menjalani penderitaan.

2. Karakteristik Dakwah Rasulallah Dalam Bimbingan Wahyu Ilahi

Menurut penulis, karakteristik dakwah nabi yang dimulai dari Makkah adalah penguatan aqidah islamiah (tauhid). Hal ini difirmankan Allah dalam surat al-Mudatsir ayat 1-7 berikut ini;

“Hai orang yang berkemul (berselimut),Bangunlah, lalu berilah peringatan!. Dan Tuhanmu agungkanlah!. Dan pakaianmu bersihkanlah,Dan perbuatan dosa tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (QS. Al-Muddatsir [74]: 1-7).

Berdasarkan ayat ini Rasulallah wajib memberi pengajaran kepada seluruh ummat manusia untuk tunduk dan patuh pada Allah yang dalam pengertian lain adalah tunduk dan patuh untuk tidak syirik kepada Allah. Pada ayat lain juga disebutkan bahwa “Pakaianmu sucikanlah !. ini merupakan isyarat bahwa seseorang yang berdakwah mengajak kepada jalan yang bersih dan suci, haruslah dulu membersihkan dan mensucikan dirinya terlebih dahulu.¹⁷

Selain karakteristik sebagaimana di atas, pada periode Makkah juga diawali

¹⁷ Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah saw; Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik* (terj.Yessi HM. Basyaruddin) (Jakarta: Qisthi Press, 2015) h. 183- 184

dengan masuknya 60 Sahabat sebagai generai awal Islam juga didominasi oleh perempuan. Sehingga Peranan perempuan pada periode ini merupakan salah satu karakteristik dakwah periode dakwah sembunyi-sembunyi. Selain memfokuskan pada pembinaan akidah tauhid mengesakan Allah dan keyakinan menerima dan menjalankan syari'at yang dibawa.

Khalidun sebagaimana dikutip Walid Fajar menyatakan bahwa ketika Rasulullah di Madinah, salah satu karakteristiknya adalah meletakkan asas-asas masyarakat Islam yang melahirkan sebuah peradaban baru di dunia dan bagi dunia Islam khususnya, antara lain al-Ikha (persaudaraan), al-Musawah (persamaan), al-Tsamuh (toleransi), al-Ta 'awun (tolong menolong) dan al-'Adalah (keadilan).¹⁸

Periode Madinah dimulai dengan proses pertalian persaudaan seiman dan seislam. Proses persaudaraan antara kaum anshar dan kaum muhajirin membentuk masyarakat yang hegemonis dan heterogonitas baru dalam masyarakat Madinah. Puncaknya reformasi secara politis dilakukan nabi dengan terbitnya Piagam Madinah. Piagam Madinah memberlakukan ketentuan untuk kaum muslimin maupun kaum Yahudi di negeri ini. Piagam Madinah menyatukan ummat dari berbagai suku maupun agama.

Pada fase akhir dakwah di Madinah ditandai dengan perjanjian Hudaibiyah. Pada saat ini kondisi ummat islam sudah sangat kuat, sehingga peluang yang ada sangat besar jika disbanding dengan ancaman yang dating. Maka strategi dakwah yang diterapkan oleh Rasulallah dengan mengirim surat kepada raja-raja di dataran Arab untuk tunduk dan patuh pada ajaran islam. Strategi dakwah yang terakhir inidinamakan strategi agresif, dimana pengiriman surat dakwah massif dilakukan terutama setelah terbitnya perjanjian Hudaibiyah ini.

Pengiriman surat-surat Dakwah diantaranya ditujukan kepada raja Najasyidi habasyah, raja al-Maquqis di Mesir, raja Heracius di Romawi, raja kiswa di Persiadan penguasa Roma di Bashra. Ajakan surat dakwah tersebut ada yang menerima secara langsung namun adapula yang menolak secara terang-

¹⁸ Walid Fajar Antariksa . *Penerapan Manajemen Strategi Dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*. J-MPI. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol2. No. 1 Tahun 2017. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jmpi/issue/view/430>

terangan.¹⁹

Jika mengkaji lebih dalam kemudian membandingkan dakwah Rasulallah dengan dakwah-dakwah nabi dan Rasul sebelumnya. Maka dapat dilihat dengan jelas hasil dakwah yang ada. Rasulallah sejak dari kota Makkah dan dilanjutkan di Madinah dakwahnya hanya membutuhkan waktu kurang lebih hanya 23 tahun. Jika dibandingkan dengan dakwah-dakwah Rasul sebelumnya yang menghabiskan waktu berates-ratus tahun. Sebagai contoh dakwah yang dilakukan nabi Nuh, a.s. yang hanya mendapatkan pengikut yang setia sebanyak 80 orang dalam kurun waktu 950 Tahun. Hal ini di jelaskan dalam ayat berikut. "Allah berfirman, *"Sesungguhnya, kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun"* (Qs. al-Ankabut: 14)."

Dengan penjelasan di atas strategi dakwah yang dijalankan oleh Rasulallah baik di Makkah maupun di Madinah berjalan dengan baik. Berbagai strategi yang dijalankan secara tidak langsung menimbulkan berbagai karakteristik dakwah yang disesuaikan dengan waktu dan tempat dimana dakwah itu dilakukan.

Kesimpulan

Strategi Dakwah Rasulallah selalu dituntun oleh Allah sejak pertamakali di utus oleh Allah menjadi rasul. Strategi-strategi ini meliputi tahapan-tahapan dakwah yaitu; *Pertama*, Dakwah dengan sembunyi-sembunyi, Dakwah secara terang-terangan dengan lisan semata; Dakwah dengan terang-terangan menggunakan peperangan sebagai jalan jihad jika kaum kuffar melakukan serangan; Dakwah terang-terangan dengan melakukan peperangan terbuka bagi siapa saja yang menghalangi jalan dakwah.

Sementara karakteristik dakwah Rasulallah di Makkah adalah penanaman Aqidah dan keyakinan syari'at, peranan perempuan begitu kuat, walau dakwah ditopang oleh beberapa orang saja namun dapat mewakili segenap masyarakat di Makkah. Karakteristik dakwah dimadinah adalah peletakan dasar-dasar social

¹⁹ Walid Fajar Antariksa . *Penerapan Manajemen Strategi Dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*. J-MPI. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol2. No. 1 Tahun 2017. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jmpi/issue/view/430>

kemasyarakatan berbangsa dan bernegara. Asas-asas itu anatara lain adalah al-Ikha (persaudaraan), al-Musawah (persamaan), al-Tasamuh (toleransi), al-Ta'awun (tolong menolong) dan al-'Adalah (keadilan).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qathhani, Said Bin Ali, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Jakarta: Gema Insani Press. 1994.
- , *Menjadi Da'i yang sukses*, Jakarta: Qishi Press. 2006
- Antonio, Muhammad Syafi'i, Muhammad Saw. *The Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia Multimedia & ProLM Centre. 2007.
- Aziz, Moh. Ali,, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2019. 353
- Cucu. *Manajemen Dakwah Rasulullah: Analisis Dakwah Nabi di Kota Mekah*. TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah. Vol. 1 No. 2. Tahun 2016.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir>
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: CV penerbit diponegoro. 2010.
- Feri Firmansyah, *Sejarah Dan Problematika Dakwah Rasulullah SAW*. Jurnal Tahdzib Akhlak No.VI Vol.2 Tahun 2020.h. 103-122
- Hasan Basri. *Manajemen Dakwah Nabi saw di Madinah*. Al-Munzir, 8 (2), 2015.179-196.
- Laksono, S. P. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing. 2016. H
- Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah saw; Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik* (terj.Yessi HM. Basyaruddin) (Jakarta: Qisthi Press, 2015) h. 183-184
- Mahmudin, *Strategi Dakwah Rasulallah di Madinah*. Jurnal Tabligh Volume 21 No 1, Juni 2020 :87-104 . <https://doi.org/10.15575/idajhs.v4i14.422>
- Muhammad Qodaruddin Abdullah, *Peganta Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Qiara Media, 2019), 8-9

- Syamsudin, *Strategi dan Etika Dakwah Rasulullah*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No.14 Juli-Desember 2019. H. 793-808
- Tata Taufik, *Dakwah Era Digital: Sejarah, Metode dan Perkembangan*, (Jakarta: Al-Ikhlash, 2020), 9.
- Walid Fajar Antariksa . *Penerapan Manajemen Strategi Dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*. J-MPI. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol2. No.1 Tahun 2017
<http://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/jmpi/issue/view/430>
- Yakub, M. *Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad Saw Pada Periode Mekah*. Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI), 5(1), 2021. 30 52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jkpi.v5i1.9026>
- Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tajdab, *Malik Fadjar dan Maksum Umar. Sejarah Pendidikan Islam. XII*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).h.23